

**UPAYA PELESTARIAN MUSIK TALEMPONG PACIK
DI KECAMATAN KOTO XI TARUSAN
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

SKRIPSI



Oleh

**Jeni Martha Wuri
1106093/2011**

**JURUSAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Upaya Pelestarian Musik Talempong Pacik
di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan

Nama : Jeni Martha Wuri

NIM/TM : 1106093/2011

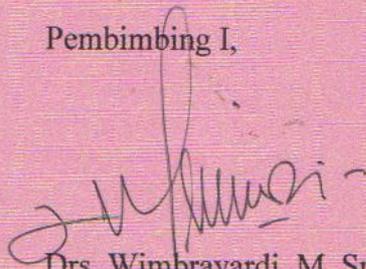
Jurusan : Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 3 Agustus 2015

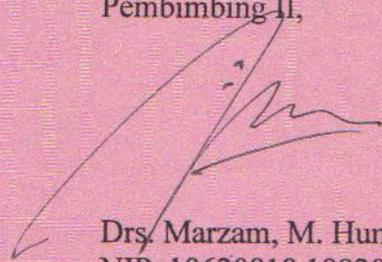
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



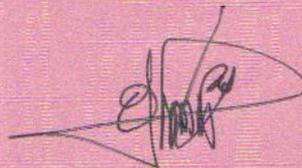
Drs. Wimbrayardi, M. Sn.
NIP. 19611205 199112 1 001

Pembimbing II,



Drs. Marzam, M. Hum.
NIP. 19620818 199203 1 002

Ketua Jurusan



Syeilendra, S. Kar., M. Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

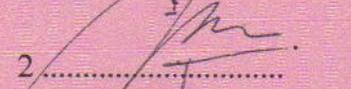
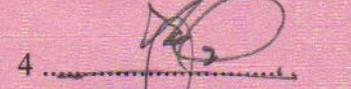
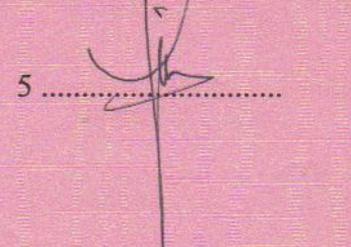
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Upaya Pelestarian Musik Talempong Pacik di Kecamatan Koto XI Tarusan
Kabupaten Pesisir Selatan

Nama : Jeni Martha Wuri
NIM/TM : 1106093/2011
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 7 Agustus 2015

Tim Penguji:

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Wimbrayardi, M. Sn.	1 
2. Sekretaris	: Drs. Marzam, M. Hum.	2 
3. Anggota	: Syeilendra, S. Kar., M. Hum.	3 
4. Anggota	: Drs. Syahrel, M. Pd.	4 
5. Anggota	: Yensharti, S. Sn., M. Sn.	5 

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Jeni Martha Wuri
NIM/TM : 1106093/2011
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul “Upaya Pelestarian Musik Talempong Pacik di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan”. Adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh :
Ketua Jurusan Sendratasik,



Syeilendra, S. Kar., M. Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

Saya yang menyatakan,



Jeni Martha Wuri
NIM/TM. 1106093/2011

ABSTRAK

Jeni Martha Wuri 2015: “Upaya Pelestarian Musik Talempong Pacik di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan”. Skripsi : S1 Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan pelestarian kesenian tradisional Talempong Pacik di Kto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Objek penelitian adalah kesenian tradisional Talempong Pacik di Koto XI Tarusan. Pemilihan kesenian Talempong Pacik ini sebagai objek penelitian adalah karena kesenian tersebut sudah hampir punah.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai instrument kunci. Teknik analisis data yang dilakukan dengan model Miles dan Huberman, yaitu menyeleksi data, menyajikan data dan meverifikasi data.

Hasil penelitian adalah telah dilihat upaya pelestarian masyarakat Koto XI Tarusan untuk tetap menjaga kesenian tradisional Talempong Pacik. Pelestarian tersebut dilakukan dengan membuat sebuah kelompok kesenian, merekrut anggota baru dan mengadakan latihan rutin setiap minggunya dalam masyarakat Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunian-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : “Upaya Pelestarian Musik Talempong Pacik di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan”.

Penulisan skripsi ini salah satu syarat penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang. Dalam penyelesaian skripsi ini penulis dapat dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs.Wimbrayardi, M.Sn selaku pembimbing 1 dan Bapak Drs.Marzam, M.Hum selaku pembimbing II yang sangat berjasa membimbing dan mengarahkan saya dalam pembuatan skripsi ini.
2. Bapak Syeilendra selaku penguji I, Bapak Syarel selaku penguji II, dan Ibu Yensharti selaku penguji III yang telah memberikan kritikan, saran dan beberapa pertanyaan kepada saya dengan tujuan penyempurnaan skripsi ini.
3. Ibuk Susmiarti, selaku Penasehat Akademik yang selalu bersemangat membimbing saya serta memberi solusi terhadap permasalahan akademik yang saya temukan selama masa perkuliahan.
4. Bapak Syalendra, S.Kar, M.Hum Ketua Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas negeri Padang dan bapak/ibu dosen beserta

karyawan dan karyawan jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang yang sangat berjasa terhadap kesuksesan yang saya raih.

5. Bapak Firmansyah S.Pdi, pmpinan kelompok kesenian Batu Tarampa yang selalu memabntu dan membimbing saya selama masa penelitian.
6. Teristimewa untuk orang tua Chairil Anwar (Ayah) dan Darmiwati (Ibu) beserta kakak (Riva, Riki dan Lusi) yang selalu mendukung dan mendoakan dengan setulus hati.
7. Teman-teman seperjuangan BP 2011

Penulis berharap semoga skripsi ini menjadi berkah dan amal bagi seluruh pihak yang ikhlas dan ikhlas membantu dan mendoakan atas kesuksesan penyelesaian skripsi ini. Peneliti menyadari penulisan ini masih belum sempurna, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran guna penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca. Amin.

Wassalam

Padang, Agustus 2015

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	iv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10

BAB II KERANGKA TEORISTIS

A. Penelitian Relevan	11
B. Landasan Teori	13
C. Kerangka Konseptual	24

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	25
B. Objek Penelitian	25
C. Instrumen Penelitian	25
D. Jenis Data	27
E. Teknik Pengumpulan Data.....	27
F. Teknik Analisis Data.....	29

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Koto XI Tarusan.....	31
B. Perkembangan Talempong Pacik di Koto XI Tarusan	34
C. Penyebab Kemerosotan Talempong Pacik di Koto XI Tarusan	43
D. Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Kemerosotan Talempong Pacik	47
E. Upaya pelestarian Talempong Pacik di Koto XI Tarusan	55

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	67
B. Saran	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1. Satu pasang talempong pacik (dasar)	39
2. Gambar 2. Satu pasang talempong pacik (anak)	40
3. Gambar 3. Satu pasang talempong pacik (paningkah)	40
4. Gambar 4. Gandang katindiak	41
5. Gambar 5. Pupuik	41
6. Gambar 6. Foto pimpinan kelompok kesenian Batu Tarampa	56
7. Gambar 7. Anggota kelompok kesenian Batu Tarampa	58
8. Gambar 8. Kegiatan latihan Talempong pacik	59
9. Gambar 9. Proses kegiatan latihan	61
10. Gambar 10. Semangat generasi muda belajar talempong pacik	62
11. Gambar 11. Persiapan latihan tari ambek diiringi musik	63
talempong pacik	
12. Gambar 12. Tari ambek	64
13. Gambar 13. Gerakan tari ambek	64
14. Gambar 14. Properti tari ambek menggunakan piring	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Provinsi Sumatera Barat identik dengan kebudayaan Minangkabau. Daerah Minangkabau meliputi daerah *Luhak nan Tigo* yakni *Agam, Luhak Tanah Datar, Luhak Limo Puluah Koto* dan *Rantau Nan Duo* yakni *hilia* dan *mudiak*, gabungan Luhak dan Rantau inilah yang disebut alam Minangkabau. Pada mulanya terdiri dari daerah pegunungan antara gunung Pasaman dengan Kerinci yang dimahkotai oleh Merapi, Singgalang, dan Tandikek. Ketiga gunung kembar yang menjadi pujaan Tiga Sekawan Semarak Kampung, dalam istilah lain dinamakan *tri arga*. (Djarudin Amar dkk: 1989: 1).

Alam Minangkabau kaya dengan hasil budayanya yang khas di daerah *Luhak Nan Tigo* dan *Rantau Nan Duo*, sesuai dengan tempat tumbuh dan berkembangnya budaya tersebut. Budaya adalah kebiasaan dan ritual yang mengatur dan menentukan hubungan sosial masyarakat berdasarkan kehidupan sehari-hari dan kebudayaan menurut Sidi Ghazalba (1978: 60) dalam Jepysa Yanggi Putra mengemukakan bahwa:

Kebudayaan ialah cara berpikir dan merasa menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia yang membentuk kesatuan sosial (masyarakat) dalam suatu ruang dan

waktu. Daya kreatif yang timbul dari diri manusia melalui akal, pikiran, menjadi sebuah karya.

Melalui akal pikiran manusia kebudayaan tercipta, begitu pula halnya kebudayaan di Minangkabau. Masyarakat Minangkabau memiliki hubungan sosial yang sangat erat terutama hubungan kerja masyarakat. Seperti pepatah Minangkabau *Barek samo dipikua, ringan samo dijinjang*. Masyarakat di Minangkabau memiliki tenggang rasa yang sangat tinggi, sehingga setiap kegiatan yang ada di dalam masyarakat dilakukan secara bersama, dan itu sudah menjadi kebiasaan masyarakat Minangkabau sejak dahulu, meski saat ini sudah mulai luntur akibat perubahan dan mulai masuknya budaya luar.

Kesenian tradisional di Minangkabau memiliki berbagai macam jenis yang mempunyai ciri-ciri khas berdasarkan dari masyarakat pendukungnya. Macam-macam kesenian tradisional yang ada tersebut diantaranya adalah : randai, tari-tarian, saluang, salawat dulang, talempong, dan lain sebagainya. Kesenian tradisional tersebut, keberadaannya dalam masyarakat hampir selalu digunakan dalam berbagai macam acara-acara keramaian dan adat istiadat.

Seperti halnya dengan kesenian talempong pacik merupakan salah satu bagian dari kesatuan sistem budaya masyarakat Minangkabau. Pada masa lalu, aktivitas kegiatan masyarakat sangat erat hubungannya dengan kesenian tradisional. Hal demikian dapat dilihat dalam upacara adat perhelatan pemimpin suku. Arti penting keberadaan talempong pacik dalam sistem kebudayaan Minangkabau tercermin dalam ungkapan pepatah adat *“kalau alam alah takambang, marawa tampak takiba,*

batingkah aguang jo talempong, tandonyo adaik badiri di nagari, pupuik jo saluang kabungonyo, silek jo tari ka gunjainyo” (kalau alam sudah terkembang, marawa, bendera kebesaran adat tampak berkibar, bertingkah gong jo talempong, tandanya adat berdiri dinagari, puput jo saluang kebunganya,silek jo tari kegunjainya).
(musikminangkabau.blogspot.com/2011/11sejarah-talempong-minangkabau.html)

Suatu upacara dan kegiatan tertentu tanpa kehadiran talempong pacik dianggap belum lengkap. Misalnya dalam upacara helat perkawinan, penjemputan mempelai yang tidak diarak dengan talempong pacik akan menimbulkan tanda tanya bagi masyarakat. Upacara helat perkawinan adalah sebuah upacara yang sakral bernilai suci terhadap sepasang pengantin yang telah bersetuju membangun rumah tangga mereka. Penyajian bunyi-bunyian talempong pacik selalu dihadirkan pada setiap pelaksanaan upacara ini di rumah masing-masing para penganten. Bahkan sekaligus ensambel musik tradisional ini berfungsi untuk memeriahkan suasana perarakan pasangan penganten pergi dari rumah mertuanya. Tidak hanya itu, talempong pacik juga digunakan sebagai musik pengiring tari, seperti: tari piring, tari galombang, pencak silat, dan beberapa tari tradisional lainnya. Selain itu, juga digunakan dalam pertunjukan teater rakyat atau teater tradisional yang disebut dengan randai. Masa Kejayaan pertunjukan talempong pacik adalah pada tahun 1950-an.

Berdasarkan penjelasan peneliti, yang melakukan survey awal pada tanggal 28 Desember 2014 di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan ditemukan bahwa beberapa tahun belakangan ini apresiasi masyarakat terhadap kesenian tradisional talempong pacik sangat terlihat kemundurannya. Hal itu dapat

dirasakan ketika kesenian tradisional yang harus di jaga kelestariannya tidak lagi di perhatikan oleh masyarakat Koto XI Tarusan.

Talempong pacik dalam masyarakat Koto XI Tarusan dahulunya merupakan salah satu bagian dari kesatuan sistim budaya masyarakat. Dilihat dari aktivitas kegiatan masyarakat yang lengket dengan kesenian tradisonal. Talempong pacik dahulunya selalu digunakan masyarakat dalam berbagai acara-acara penting seperti : acara perhelatan pimpinan suku, pengiring randai, musik pengiring tari, perhelatan perkawinan dan acara adat lainnya. Hampir pada seluruh kegiatan penting di daerah Koto XI Tarusan kesenian tradisional talempong pacik selalu di hadirkan.

Namun seiring berkembangnya gaya hidup dan pemahaman masyarakat Koto XI Tarusan terhadap kebudayaan khususnya seni hiburan, maka keberadaan talempong pacik telah tergantikan oleh kesenian yang lebih praktis di antaranya seperti : orgen tunggal, musik gamad, dan kesenian modern lainnya. Hal ini disebabkan oleh apresiasi masyarakat dan didorong pengaruh teknologi yang datang dari luar (eksternal) serta gejala yang datang dari dalam (internal). Pengaruh yang datang dari luar melalui kontak budaya antar bangsa dan canggihnya ilmu telekomunikasi pada saat sekarang ini, sedangkan dari dalam akibat tidak adanya minat dari generasi muda untuk mewarisi kesenian tradisional tersebut. Karena selama ini terasa bahwa talempong pacik hanya milik dari generasi tua. Masyarakat Koto XI Tarusan menganggap kesenian yang baru lebih meriah dibandingkan dengan kesenian tradisi yang di anggap monoton. Banyak faktor yang membuat masyarakat lebih menyukai kesenian yang lebih praktis, selain karena masyarakat meganggap

kesenian modern itu lebih dapat memeriahkan acara yang dilaksanakan, kesenian modern tersebut juga dapat menarik perhatian masyarakat dan sistim manajemennya pun lebih membuat masyarakat mudah dalam menggunakan kesenian modern serta terjangkau biaya sewa-jasa bagi masyarakat yang menggunakan kesenian tersebut.

Dewasa ini suasana kehidupan seni tradisional di Koto XI Tarusan sudah berada pada ambang mengkhawatirkan. Para seniman tua sudah banyak berguguran, mayoritas generasi muda dengan segala gerak-gerik modernisnya sudah memaklumkan diri tidak berminat mewarisi seni-seni tradisional bahkan menolak. Kondisi inilah yang sedang terjadi pada masyarakat Koto XI Tarusan saat ini. Kesenian yang seharusnya dijaga keslestariannya namun pada saat sekarang ini sudah mulai hilang secara perlahan-lahan, khususnya talempong pacik tersebut.

Kebutuhan untuk memahami perubahan musik yang terus menerus dari pandangan sejarah di implementasikan untuk mengkaji musik dengan cara menganalisis, menafsirkan, dan memahami salah satu perubahan musik yang terjadi pada salah satu musik etnis yang terdapat di daerah Koto XI Tarusan ini. Perkembangan intelektual menyebabkan Kesenian talempong pacik yang dahulunya sangat digemari oleh masyarakat Koto XI Tarusan ini, sekarang berangsur-angsur menghilang dari minat masyarakat, merosotnya pandangan masyarakat tersebut dikarenakan kurangnya peran pemerintah daerah dalam pengembangan seni tradisi dan semakin digemarinya acara-acara musik modern seperti organ tunggal, band dan lain sebagainya. Dapat kita lihat dari tidak adanya program khusus atau pembelajaran

talempong pacik kepada siswa di sekolah-sekolah. Punahnya seni-seni tradisional yang sarat dengan nilai alam lingkungan akan bisa mendatangkan malapetaka terhadap perkembangan psikologis para anak muda nantinya yang setiap hari didesak oleh nilai-nilai seni dari Barat.

Perkembangan musik modern ini telah berkembang dan mulai masuk dalam jiwa remaja sekarang. Hal ini disebabkan karena para remaja sekarang menganggap bahwa kesenian tradisional adalah budaya yang ketinggalan jaman atau kuno. Oleh karena itu mereka lebih memilih kesenian luar yang mereka anggap lebih modern dan mengikuti perkembangan jaman. Akan tetapi pada kenyataannya banyak orang asing yang berlomba – lomba untuk mempelajari kesenian kita (Indonesia), tidak hanya itu,ada diantara Negara asing yang mengklaim kebudayaan Indonesia sebagai kesenian mereka. Dengan demikian penulis sengaja mengambil judul / tema “Upaya Pelestarian Musik Talempong Pacik di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan” dengan harapan musik talempong pacik yang sudah ditinggalkan dapat hidup dan eksis kembali dalam masyarakat Koto XI Tarusan khususnya.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah sejumlah masalah yang berhasil di tarik dari uraian latar belakang masalah atau kedudukan masalah yang akan diteliti dan lingkup permasalahan yang lebih luas. Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah serta cakupan masalah yang dibahas tidak terlalu luas. Dari uraian latar belakang masalah, maka permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi menjadi beberapa bagian antara lain :

- a. Keberadaan talempong pacik di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.
- b. Penyebab talempong pacik tidak sepopuler masa dulu di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.
- c. Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kemunduran kesenian talempong pacik di Koto XI Tarusan.
- d. Upaya melestarikan kesenian tradisional talempong pacik di Kecamatan Koto XI Tarusan Kecamatan Pesisir Selatan

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah, keterbatasan waktu, dana dan kemampuan teoritis maka peneliti merasa perlu mengadakan pembatasan masalah untuk memudahkan pecahan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah peneliti dapat membatasi ruang lingkup permasalahan pada faktor yang mempengaruhi kemerosotan kesenian tradisional talempong pacik dan upaya pelestariannya di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apa faktor yang mempengaruhi kemerosotan dan bergesernya minat masyarakat terhadap kesenian tradisional talempong pacik dan bagaimana upaya pelestarian kesenian talempong pacik di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang mendasar dari penulisan ini yang sesuai dari permasalahan yang dihadapi sekarang adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kemerosotan dan bergesernya minat masyarakat terhadap kesenian talempong pacik dan bagaimana upaya pelestarian kesenian talempong pacik di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Sebagai persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan penulis di program S1 jurusan Sendratasik di Universitas Negeri Padang.
2. Memperdalam pengetahuan penulis sendiri terhadap kesenian tradisional talempong pacik di Kecamatan Koto XI Tarusan.
3. Sebagai bahan untuk penelitian lanjutan, khususnya jurusan Sendratasik.
4. Untuk menjaga dan melestarikan kesenian tradisional talempong pacik di Kecamatan Koto XI Tarusan
5. Untuk mendokumentasikan kesenian tradisional talempong pacik di Kecamatan Koto XI Tarusan.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Penelitian Relevan

Kajian yang benar-benar relevan dengan penelitian ini belum ditemukan karena belum ada penelitian yang penulis temukan yang mencoba melakukan pengkajian tentang “ Kesenian Tradisional Talempong Pacik Minangkabau. Studi Kasus di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.

Namun ada beberapa peneliti yang telah melakukan kajian terhadap kesenian talempong pacik dari aspek yang berbeda antara penelitian:

1. Yusfita elizami (2008). “Talempong Tradisional Di *Nagari* Pitalah dan Bunga Tanjung kecamatan batipuh”. *Laporan Penelitian*. Padangpanjang: Akademi Seni Karawitan Indonesia

Laporan penelitian ini memuat tentang eksistensi talempong pacik dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Penelitian ini menggambarkan tentang keberadaan talempong pacik yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat terutama dalam hal peringatan dan pesta yang ada dilaksanakan.

2. Hilda dinata (1997). “fungsi talempong pacik dalam kehidupan masyarakat dusin salibutan kecamatan lubuk alung kabupaten padang pariaman. *Laporan penelitian*

Laporan penelitian ini memuat tentang talempong pacik masih bertahan hingga saat ini dengan tema dan lagunya berisikan tentang kehidupan masyarakat sehari-hari. Penelitian ini menjelaskan bahwa talempong pacik

hanya diminati oleh masyarakat dalam beberapa hal saja dan banyak masyarakat yang tidak mengenal lagi talempong pacik namun masih bertahan hingga sekarang.

3. Boestanoel Arifin Adam 1986. "Talempong Musik Tradisi Minangkabau". *Laporan Penelitian*. Padangpanjang. Akademi Seni Karawitan Indonesia

Laporan penelitian ini memuat tentang talempong sebagai kesenian rakyat di beberapa kenagarian di Sumatera barat. Penelitian ini menjelaskan bahwa musik talempong pacik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari budaya Minangkabau terutama dalam acara adat, seperti acara nagari, perkawinan, dan batagak penghulu.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa dibandingkan dengan zaman dahulu, saat sekarang apresiasi masyarakat sangat rendah terhadap kesenian tradisional talempong pacik. Kesenian talempong pacik sudah tidak begitu diperhatikan lagi oleh pemerintah daerah, dengan ditemukannya bukti bahwa berkurangnya usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengembangkan kesenian tradisional talempong pacik, sehingganya pengaruh musik moderen membuat apresiasi masyarakat terhadap kesenian tradisional talempong pacik ini sangat rendah.

B. Landasan Teori

Bertolak dari latar belakang yang di kemukakan pada bagian sebelumnya, maka digunakanlah beberapa landasan teori sebagai pijakan dalam menjelaskan dan

mengemukakan permasalahan yang telah ada sehingga permasalahan itu dapat dimengerti.

1. Kesenian Tradisional

Kesenian lahir, hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang bersangkutan. Kesenian tradisional itu merupakan bagian yang selalu dijaga oleh masyarakat, seperti pendapat yang dikemukakan Esten (1993:11) yang mengatakan tradisi itu adalah:

Kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat yang bersangkutan di dalam tradisi di atas bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain atau suatu kelompok manusia lain bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya dan bagaimana dengan alam yang lain.

Kesenian tradisional sering dikaitkan dengan pengertian kuno, atau dengan sesuatu yang bersifat luhur sebagai warisan dari nenek moyang manusia. Beberapa pengertian dari para ahli tentang kesenian tradisional.

Shils dalam Sedyawati (1981:3-4) arti kata yang paling dasar dari tradisi, berasal dari kata lain “ traditium”, adalah sesuatu yang diberikan atau diteruskan dari masa lalu ke masa kini.

Dengan demikian yang dimaksud dengan kesenian tradisional adalah kesenian yang telah ada disuatu wilayah, yang didapat dari orang-orang terdahulu, yang diwariskan dari generasi ke generasi yang berpijak pada pola aturan yang telah ditetapkan.

2. Talempong pacik.

Di Minangkabau, instrumen musik talempong adalah salah satu aset budaya masyarakat yang perlu dipertahankan serta dilestarikan dari kepunahan. Upaya itu dapat dilakukan dengan cara mengkaji, meneliti, dan mendokumentasikannya sehingga konsep ketradisionalannya mampu bertahan dalam konsep budaya modern masyarakat Minangkabau.

Talempong merupakan jenis alat idiophone (perkusi) yaitu sebagai sumber bunyinya adalah alat itu sendiri yang bergetar apabila dipukul. Talempong secara umum di Minangkabau dapat dimainkan malelui dua cara yaitu : seperti yang ditulis oleh Syeilendra (2008: 85) sebagai berikut ini:

1. Talempong yang dipegang, biasa disebut talempong pacik. Memainkan talempong pacik ini dimainkan oleh 3 orang pemain yang masing-masingnya memegang sebanyak 2 talempong dengan tangan kiri dan pemukulnya dengan tangan kanan. Unit-unit talempong pacik tersebut adalah unit talempong induk, unit talempong panyaua/paningkah, dan unit talempong anak. Talempong pacik ini sering dilengkapi dengan alat musik lainnya seperti gendang dol, tambur, canang dan alat musik tiup yang bernama sarunai atau pupuik gandang.
2. Talempong yang diletakan di atas rea atau standar, talempong ini dimainkan banyak orang. Talempong ini disebut dengan nama talempong baru. Dalam permainannya dibagi beberapa unit, ada yang berperan sebagai pemain talempong melodi dan ada yang berperan sebagai pengiring atau memainkan pola-pola ritem yang mengacu pada perjalanan dari lagu yang dimainkan oleh talempong melodi.

3. Minat

Menurut Slameto (1988:182) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada

dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minat seseorang. Sejalan dengan itu Syaiful Bahri Djamarah (2003;133) mengatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktifitas.

Hilgard (dalam Slameto, 1988;58) mengatakan minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Sedangkan menurut Natawijaya (1978;94) minat adalah suatu pemusatan perhatian secara tidak sengaja yang terlahir dengan penuh kemauan, rasa ketertarikan, keinginan dan kesenangan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa minat adalah rasa senang seseorang terhadap kegiatan tertentu yang di dorong oleh rasa ingin tahu dan ditunjukkan dengan perhatian yang tinggi.

Menurut Moch Surya (2004;122) macam-macam minat adalah sebagai berikut:

- a. Minat volunter adalah minat yang timbul dari dalam diri siswa sendiri tanpa adanya pengaruh dari luar.
- b. Minat involunter adalah minat yang timbul dari dalam diri dengan adanya pengaruh dari luar.
- c. Minat non volunter minat yang timbul dari dalam tetapi secara terpaksa atau diharuskan.

4. Perubahan

Perubahan menurut Esten (1993:63) mengatakan sebagai berikut ini:

Semakin luas, semakin berkembang suatu masyarakat tradisional, dalam arti bahwa masyarakat tradisional itu bersentuhan dengan masyarakat yang lain, maka akan semakin besar kemungkinan longgar pada sistem-sistem yang mengikat pada warga masyarakatnya. Tradisi menjadi lebih bervariasi antara berbagai variasi itu akan selalu pada faktor yang mengikat atau sebutlah benang merah yang menghubungkan antara yang satu dengan yang lainnya. Akan selalu ada rujukan apakah suatu gejala atau nilai (budaya) masih pada ruang lingkup tradisi pada seluruhnya atau tidak.

Lebih lanjut Esten (1993: 63) menjelaskan tentang perubahan kesenian tradisional sebagai berikut:

Perubahan-perubahan dan pergeseran-pergeseran nilai-nilai di dalam masyarakat kita sekarang menjadi suatu yang tidak terleakan menggurung diri dan bertahan dengan orisinalitas nilai, bukan saja tidak realitas, tetapi juga akan merugikan eksistensi dan perkembangan masyarakat yang bersangkutan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi budaya adalah teknologi. Yang mempunyai dampak perkembangan dan pengaruh itu perlu adanya kewaspadaan masyarakat ini ditulis oleh Y.B. Mangunwijaya dalam bukunya "Teknologi Dampak Kebudayaan". Keberadaan musik tradisional pada saat sekarang ini selalu mengalami perubahan, maka kedudukannya jadi tidak mapan dan mudah terpengaruh oleh kemajuan teknologi dan budaya yang datang dari luar, dengan demikian musik dari luar tersebut berpengaruh buruk terhadap keberadaan musik tradisional, seperti yang diungkapkan oleh Bastomi, (1988:3) bahwa :

Teknologi sangat berpengaruh terhadap perkembangan kesenian tradisional. Demikian pula adanya pengaruh budaya

kesenian asing dari luar negeri juga akan membawa perubahan-perubahan.

Tantangan pada saat sekarang ini, seperti yang di ungkapkan oleh Bastomi terhadap keberadaan kesenian tradisional talempong pacik yang harus sama-sama kita pertahankan dalam masyarakat perkembangannya. seperti yang di ungkapkan oleh Edi Sedyawati (1950:50)

Istilah mengembangkan lebih mempunyai konotasi dari pada kualitas artinya membesarkan, meluaskan. Dalam pengertian yang kuantitatif itu, mengembangkan seni pertunjukan tradisional Indonesia berarti membesarkan volume penyajiannya, meluaskan wilayah pengenalannya. Tetapi ia juga berarti memperbanyak tersedianya kemungkinan-kemungkinan untuk mengelolah dan memperbaharui wajah, suatu usaha yang mempunyai arti sebagai untuk timbulnya pencapaian kualitatif. Kualitas suatu karya pertama-tama ditentukan oleh lahir atau tidaknya seniman yang mengerjakannya.

5. Upaya

Menurut Malik syifaa (2012), usaha dapat didefinisikan sebagai upaya untuk menciptakan, menambah dan mengembangkan sesuatu dengan tujuan merubah keadaan supaya menjadi lebih baik. Jika dikaitkan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan maka dapat di definisikan bahwa usaha memiliki tujuan untuk mengembangkan kembali kesenian tradisional talempong pacik adar dapat dikenal kembali oleh masyarakat setempat dan masyarakat luas.

Menurut Soewando dalam Sediawati (1984:39) Pertumbuhan Seni Pertunjukan , ada beberapa hal yang perlu dilakukan dalam melestarikan kesenian yaitubisa berupa pembinaan dan usaha pengembangan, lebih rincinya:

Untuk pembinaan bisa berupa pemeliharaan, penyelamatan melalui penelitian, penggalian, pencatatan. Sedangkan usaha pelestarian dalam bentuk pengembangan, yaitu (1) pengembangan dalam arti penyebarluasan, untuk dapat dinikmati, diserap oleh lingkungan masyarakat yang lebih luas, (2) pengembangan masa, tanpa mengurangi dan menghilangkan nilai-nilai tradisi.

Sehubungan dengan paparan yang dinyatakan oleh para ahli diatas diterangkan bahwa dalam pengembangan tradisi dan kebudayaan haruslah mengalami beberapa proses-proses tertentu agar keberadaan daripada kesenian tersebut tetap bertahan. Soekanto (2003:432) berpendapat bahwa kelestarian tidak dapat berdiri sendiri, oleh karena senantiasa berpasangan dengan perkembangan, dalam hal ini kelangsungan hidup.

Sehubungan dengan perihal diatas peneliti menyimpulkan bahwa sebagai generasi pelestari budaya warisan bangsa, banyak hal yang harus diperhatikan dalam pengungkapannya. Upaya tersebut disesuaikan dengan perkembangan zaman agar masyarakat tetap bisa suka dan tertarik untuk menjaganya.

6. Pelestarian

Proses pewarisan nilai kesenian tradisional bukanlah terjadi begitu saja, tetapi selalu proses penerimaan yang bertahap dan membutuhkan waktu yang lama. Di dalam pewarisan kesenian tradisional tersebut cukup banyak pengaruh-pengaruh luar yang bisa menghilangkan keutuhan seni itu sendiri.

Dengan memperkenalkan kesenian tradisional seperti kesenian talempong pacik merupakan suatu usaha pelestarian kesenian tersebut. Ini bahwa penurunan dan pewarisan kesenian tradisional dari masa ke masa diwariskan berupa secara lisan ini

sesuai dengan pendapat Supanggih dalam Jurnal Dewa Ruci STSI Surakarta mengatakan :

Kesenian tradisonal itu sendiri setelah diteliti dengan mengumpulkan data dan mentranskrip serta menganalisa, dengan tekanan pendekatan didasari oleh peran kesenian sebagai tingkah laku manusia. Dari hasil penelitian tersebut mendefenisikan suatu kesenian tradisional yaitu yang diajarkan dan diwariskan secara lisan dan bukan secara tulisan yang selalu mengalami perubahan (1995:3)

Dalam melestarikan suatu kebudayaan dibutuhkan keseriusan dari semua pihak selain para seniawan itu sendiri, karena bahwa pewarisan yang di maksud tidak bisa dianggap suatu hal yang sepele dalam memberikan warisan kepada generasi selanjutnya, yang memungkinkan kepunahan dari suatu kesenian tradisional itu.

Kesenian tradisional akan hidup terus menerus selama tidak ada perubahan pandangan hidup pemiliknya. Kesenian tradisional akan mati atau punah jika pandangan hidup serta nilai-nilai kehidupan masyarakat pendukungnya tergeser oleh nilai-nilai yang baru di yakini. Maka dari itu nilai yang terkandung di dalam kesenian tradisional adalah nilai yang memiliki kepribadian dan nilai pandangan hidup masyarakat pendukungnya. Jadi kesenian tradisional khususnya kesenian talempong pacik sebagai kebudayaan perlu dijaga kelestariannya. Tanpa uasaha itu ke arah pelestarian, maka kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakatnya akan mengalami kepunahan dan apalagi tidak adanya penggenerasian untuk melanjutkan kelangsungan hidup kesenian tradisional, sehingga seni tradisi akan punah seperti apa yang di kemukakan oleh Sedyawati mengatakan :

Upaya pelestarian kesenian tradisional ditujukan terutama untuk mempertahankan apa yang telah menjadi milik budaya tertentu, maka upaya pengembangan bertujuan untuk membuat tradisi seni yang bersangkutan tidak saja tetap hidup melainkan juga tetap tumbuh (1980:183)

Kesenian talempong pacik yang ada termasuk pada kesenian taradisional yang masih di letarikan, meskipun akhir-akhir ini jarang ditampilkan. Tapi sebagian masyarakat masih ada yang bisa menikmatinya dan melihat kesenian tradisional talempong pacik ini.

Tidak dipungkiri bahwa kesenian yang datang dari luar besar pengaruhnya terhadap kesenian tradisional. Pengaruh itu dapat di nilai positif apabila membantu perkembangan kesenian tradisi, sedangkan bisa dianggap negatif apabila kesenian yang datang dari luar mulai menggeser nilai-nilai yang sudah dimiliki oleh kesenian tradisional tersebut. Untuk itu masyarakat harus mampu mempertahankan kesenian yang menjadi kebanggaan masyarakat tersebut dan perlu punya filter untuk menyerap kesenian yang datang dari luar.

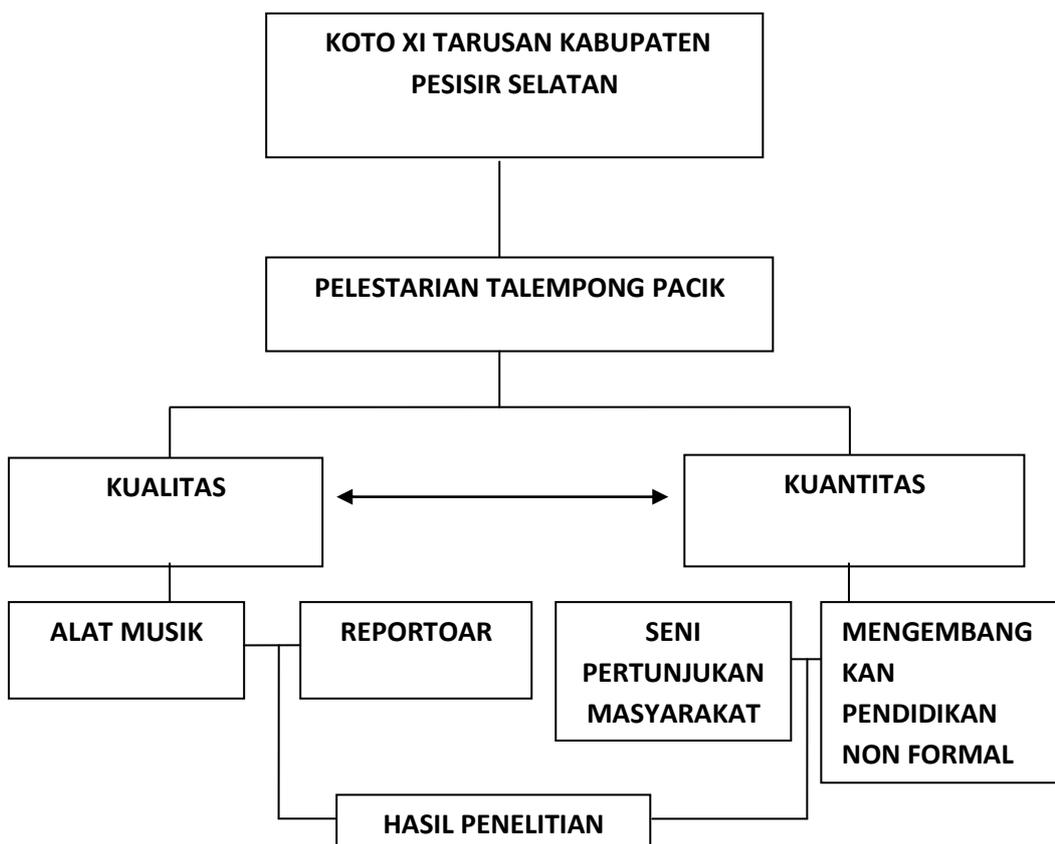
Untuk menumbuh kembangkan nilai-nilai dan norma kesenian tradisional tersebut dibutuhkan kreativitas dari seniman, agar nilai-nilai dan norma-norma budaya yang terkandung di dalam kesenian tradisional tersebut dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Sebagaimana yang di kemukakan Yoeti (1985:80) mengatakan bahwa :

Agar nilai plus dapat dikembangkan dengan baik maka jalan satu-satunya adalah membenahi seni budaya yang dimiliki,

memugarnya menggali dan mengembangkan dan kemudian dalam jangka panjang dan terus menerus di bina secara teratur.

C. Kerangka Konseptual

Penelitian randai ini mencakup apa saja struktur yang terdapat dalam kesenian tradisional ini, dengan melihat bagan dapat dilihat langkah-langkah kerja yang dilakukan dalam penelitian ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesenian merupakan ungkapan estetis alami. Di dalam masyarakat ia menjadi refleksi dari kehidupan masyarakat itu sendiri. Sekaligus sebagai identitas suatu masyarakat dimana kesenian itu tumbuh dan berkembang.

Langkah-langkah yang telah dilakukan merupakan upaya masyarakat sekitar untuk melestarikan kesenian tradisional talempong pacik di Koto XI Tarusan. Ini menjadi faktor pendukung utama demi terpeliharanya kebudayaan leluhur. Menjaga dan melestarikan serta mengembangkan kesenian tradisional adalah kewajiban kita sebagai generasi penerus. Kesenian yang selama ini cenderung dianggap monoton akan tetapi kenyataan banyak orang asing yang berlomba-lomba untuk mempelajari kesenian tradisional kita.

Dengan bentuk upaya yang telah dilakukan kelompok kesenian Batu Tarampa ini. Disini penulis juga melihat tujuan lain selain melestarikan kesenian tradisional minangkabau ini. Adapun tujuan yang dapat dilihat adalah adalah tujuan pendidikan. Dimana kesenian talempong pacik merupakan kesenian yang sarat dengan nilai alam, sifat bekerja sama dan saling mengisi terlihat ketika memainkan talempong pacik, karena pada saat memainkan talempong para pemain harus bekerjasama dan saling mengisi antara satu dengan yang lainnya tidak adanya keegoisan dalam memainkan kesenian ini, terlihat pada tidak adanya yang menonjol saat bermain talempong. Serta

dalam bentuk tujuan ekonomi merupakan ekonomi kreatif bagi kelompok kesenian tradisinal Batu Tarampa ini.

Jadi setelah peneliti lihat dan peneliti ketahui bahwa sangat pentingnya kerjasama masyarakat penikmat seni tradisi dan pemerintah daerah setempat khususnya dinas pariwisata agar lebih memperhatikan kesenian-kesenian daerah yang masih dilestarikan oleh masyarakat. Apabila kesenian ini tidak diperhatikan, maka kesenian akan mulai hilang dan tidak ada lagi keberadaannya di lingkungan penikmat seni tradisi. Dengan adanya kerjasama antara kelompok kesenian Batu Tarampa dan masyarakat pendukungnya yang menyambut kehadiran kelompok kesenian ini dengan baik, kesenian talempong pacik sudah mulai aktif kembali ditengah-tengah masyarakat.

Sebagai salah satu kesenian yang sarat dengan nilai-nilai alam, kita sebagai masyarakat Koto XI Tarusan tidak dapat begitu saja melepaskan kesenian ini dari kehidupan masyarakat Koto XI Tarusan. Karena kesenian tradisi ini banyak digunakan masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial dan acara adat, berupa formal ataupun nonformal seperti acara adat dan hiburan rakyat.

Berdasarkan bab pembahasan yang sudah penulis paparkan di atas maka dapat disimpulkan tentang kesenian yang ada di Koto XI Tarusan adalah sebagai berikut ini.

1. Talempong pacik keberadaannya mulai berangsur-angsur menghilang dari kehidupan masyarakat pendukungnya.

2. Kemerosotan talempong pacik disebabkan oleh beberapa faktor yang datang dari dalam maupun faktor yang datang dari luar (barat)
3. Kehadiran talempong pacik sudah digantikan oleh musik modren seperti musik gamad dan organ tunggal.
4. Faktor lain yaang membuat talempong pacik ditinggalkan oleh masyarakat adalah faktor teknologi, telekomunikasi, ekonomi, dan pendidikan.
5. Upaya yang dilakukan kelompok kesenian Batu Tarampa untuk melestarikan kesenian tradisional talempong pacik kembali hidup di tengah-tengah msasyarakat pendukungnya.

B. Saran-saran

1. Agar kesenian kita tetap terjaga, berkembang perlu adanya usaha/upaya untuk melestarikannya dari berbagai pihak seperti mahasiswa, pelajar, rakyat, lembaga-lembaga pendidikan dan lembaga kesenian.
2. Beberapa langkah-langjah yang tepat dilakukan dalam uapaya pelestarian dan pengembangan melalui pendidikan formal, karang taruna, kursus-kursus, pertunjukan seni, publikasi pada medya masa.
3. Untuk mahasiswa jurusan Pendidikan Sendratasik yang akan mengambil tugas akhir dapat menggunakan makalah ini sebagai pedoman untuk masa yang akan datang.
4. Bagi pembavca lainnya dapat meneruskan pelestarian musik tradisional khususnya talempong pacik untuk masa yang akan datang serta mengembangkannya.

5. Bagi masyarakat jangan terlalu terpengaruh akan perkembangan dunia dan dilakukan usaha dan cara untuk melestarikan musik tradisional khususnya Minangkabau.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, Sujawi. (1988). *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang. IKIP semarang press
- Djelantik . (1990). *Balinese paintings*. Oxford University Press.
- Slameto, 1988. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Bumi Aksara.
- , 2003. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Yoeti, A, Oka, *Melestarikan Budaya Tradisional Yang Nyaris Punah*, Proyek Penulisan dan Penelitian Buku atau Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi, Jakarta, 1985
- Moleong, Laxy.J. (1989). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta. PT. Remaja Rusda.
- Moleong , Laxy. J (2002). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta. PT. Remaja Rosdakarya
- Syeilendra. (2000). *Musik Tradisi*. Padang : UNP Padang
Musikminangkabau.blogspot.com/2011/11/sejarah-talempong-minangkabau.html
- Sedyawati, Edi. (1980). *Pertumbuhan Seni dan Pertunjukan*. Jakarta : Pustaka Jaya
- Amar, Djarudin (1989). *Pengetahuan Adat Minangkabau*. Padang. Akademi Seni Karawitan Indonesia
- Kayam, Umar (1981) *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta : Sinar Harapan.
- Esten, Mursal. (1993). *Tradisi dan Perencanaannya Dalam Kebudayaan*. Padang